

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di era ini anak dituntut untuk mahir tidak hanya akademis melainkan non-akademis yang harus dikembangkan agar anak memiliki kemampuan salah satunya percaya diri. Pembentukan karakter yang kuat dan keterampilan sosial menjadi fokus perkembangan. Dalam bukunya yang berjudul *Children*, Santrock menuliskan percaya diri berkaitan dengan konsep diri (*self-concept*) dan harga diri (*self-esteem*), *Self-esteem refers to global evaluations of the self; it is also called self-worth or self-image. Self-concept refers to domain-specific evaluations of the self*¹. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Christanto, Susilo, dan Windrawanto pada tahun 2018, tingkat kepercayaan diri yang tinggi berkontribusi positif pada penyesuaian sosial siswa di sekolah². Oleh karena itu, peningkatan kepercayaan diri harus didorong melalui kebiasaan, dukungan lingkungan, dan kesempatan untuk berbicara secara positif. Hal ini akan membantu anak-anak menjadi orang yang berani, mandiri, dan mampu beradaptasi di tengah tantangan global yang semakin kompleks. Sejalan dengan yang dinyatakan dalam buku *Teori-Teori Psikologi* oleh Ghufon dan Risnawita, yang menyatakan bahwa percaya diri adalah sikap positif seseorang terhadap dirinya sendiri³ yang memungkinkan mereka merasa mampu melakukan apa yang mereka mampu. Sikap percaya diri merupakan komponen psikologis yang penting untuk anak agar berani berkomunikasi, berinteraksi, dan menghadapi tantangan.

¹ John W Santrock, Jennifer E. Lansford, dan Kirby Deater-Deckard. *Children* (New York: McGraw Hill Education, 2022), h. 274.

² E. Christanto, T. Susilo, dan Y. Windrawanto, "Effect of Self-Confidence on High School Student's Social Adjustment," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 2018

³ Nur Ghufon dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.75.

Ditemukan kasus anak yang introvert dari penelitian yang dilakukan oleh Utoyo dkk, anak berusia 6 tahun yang memiliki kesulitan dalam berinteraksi sosial karena tidak terbiasa berkomunikasi dengan orang lain⁴. Anak cenderung diam tidak mau bicara dan tenang ketika bertemu dengan orang baru meskipun sudah diajak berkomunikasi oleh orang tersebut. Selain itu adapula ditemukan anak – anak introvert di suatu lembaga TK, kepribadian yang dilihatkan yaitu anak sulit berinteraksi, pemilihan teman yang lebih terbatas, tidak nyaman berbicara di depan orang banyak, tertarik berkegiatan sendiri⁵. Karenanya kegiatan di sekolah yang dijalankan oleh guru menjadi kurang berkesan dan kurang efektif. Hal ini terjadi karena anak tidak terbiasa untuk bergaul sehingga kemampuan kontak sosial dengan orang lain cenderung rendah dan tingkat percaya diri yang rendah membuat anak sulit berinteraksi membangun hubungan baik dengan sekitarnya. Oleh sebab itu, percaya diri sangat penting untuk kehidupan anak usia dini.

Percaya diri termasuk kedalam sikap yaitu cara pandang terhadap diri, menurut Damaruci dalam bukunya dijelaskan bahwa *self-confidence is an attitude or feeling of confidence in one's abilities so that the person concerned is not too anxious in his actions*⁶. Kepercayaan diri merupakan sebuah sikap merasa mampu yang dimiliki seseorang dalam melakukan sesuatu. Sikap percaya diri harus dikembangkan sejak dini pada setiap anak. Sikap percaya diri yang ditunjukkan oleh anak, termasuk ke dalam perkembangan sosial – emosional. Kepercayaan diri anak didapatkan secara natural dari lingkungan yang mendukungnya. Memupuk percaya diri bisa dilakukan melalui berbagai kegiatan dan harus dilakukan secara terus menerus. Kemampuan percaya diri sangat dibutuhkan terutama dalam bersosialisasi.

⁴ Setiyo Utoyo, Febriyanti Harun, Navila Ngabito. Perilaku Introvert Pada Anak Usia Dini. Perilaku Introvert Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak. Februari 2023, h.. 13.

⁵ Hasna Azizah. Pengasuhan Anak Usia DiniIntrovert di Taman Kanak – Kanak PKK Minggiran Yogyakarta. Januari 2024, h. 105

⁶ Damaruci dan Harry Wiyanto. *Self Confidence: The Foundation of Life Skill Intelligence* (Jakarta: KBM Publisher, 2020), h. 12.

Kepribadian setiap anak dapat terlihat dari kesehariannya. Anak-anak yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dapat menunjukkan hasil kerja yang lebih baik dalam setiap tugas yang dihadapi⁷. Anak yang percaya diri melihat dirinya dan percaya jika anak mampu menyelesaikan pekerjaannya tanpa melakukan kesalahan, merasa dirinya kompeten, dan mengambil keputusan yang bijaksana. Umumnya anak yang percaya diri juga lebih bahagia dan berhasil di masa kini maupun di masa yang akan datang. Rasa percaya diri juga mendukung anak dalam mengekspresikan emosi dalam berbagai bentuk. Emosi tersebut berbentuk kemarahan, frustrasi, dan emosi lainnya dengan cara yang lebih konstruktif, yang biasanya sangat berguna bagi semua pihak yang terlibat. Terkadang, anak-anak yang mengalami kesulitan dalam mengekspresikan kemarahan dan frustrasinya secara sehat, lalu kepercayaan diri yang tinggi pada anak dapat mendorong tindakan yang lebih asertif, memungkinkan manfaat bagi kedua belah pihak.

Anak prasekolah semakin terlihat perkembangan sosialnya karena sudah semakin banyak stimulus yang didapatkan dari lingkungan. Perkembangan percaya diri anak usia 5-6 ditandai dengan anak mampu menyampaikan pendapatnya, melakukan suatu kegiatan atau mengambil langkah tanpa ragu – ragu, memikirkan keputusan dengan cepat, mau berusaha, berani dalam bertindak, berani tampil di depan umum, mampu mengutarakan pertanyaan dan menjawab pertanyaan⁸. Dengan percaya diri, artinya anak tidak malu, dan tidak merasa rendah diri. Anak tumbuh menjadi seseorang yang optimis akan sesuatu, toleran, selalu merasa termotivasi, berani melawan ketakutannya, dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Sikap percaya diri anak dimulai dari faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang dekat dengan anak tersebut antara lain, dimulai dari keluarga dan lingkungan sekitar salah satunya sekolah. Untuk anak usia 5-

⁷ Ahmad Syukri Sitorus. Kepercayaan Diri, Keterampilan Sosial dan Emosional Anak; Studi Korelasional dan Stimulasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*. april 2023, Volume 11, Nomor 1, h: 2.

⁸ Asyiatul Nabati. Analisis Karakter Self Confidence Anak Usia 5-6 Tahun di TK Teuku Nyak Arief Aceh Besar. Desember 2023, hh:17-19.

6 tahun yang mulai menginjak Taman Kanak – Kanak, lingkungan sekolah menjadi tempat anak berkembang. Sikap percaya diri berkembang sejalan dengan anak bersosialisasi dengan teman sebayanya, dan hubungan dengan guru. Tentu sikap ini berkembang karena adanya pembiasaan di sekolah melalui kegiatan – kegiatan yang berarti. Ada pula faktor keluarga yang mendukung sikap percaya diri anak, dari orang tua yang mendukung segala hal yang dilakukan anak, hingga orang tua yang sering memberi pujian setelah anaknya mencapai sesuatu⁹. Banyak faktor yang menjadikan perkembangan kepercayaan diri anak meningkat, kedua faktor diatas lah yang berpengaruh besar di kehidupan anak.

Di sekolah anak mulai belajar bersosialisasi dengan orang lain, menghargai teman dan gurunya, juga kontrol diri. Jika anak berhasil melakukan tugasnya dan diapresiasi maka akan terbentuk rasa percaya dirinya. Sebaliknya, jika anak terus gagal dalam melakukan tugas, dirinya dibandingkan dengan orang lain sehingga tidak adanya apresiasi, maka akan membuat anak merasa dikucilkan dan kurang percaya diri. Pada tahap ini, penting untuk mendukung anak dalam hal – hal baru yang ingin dicobanya. Teori psikososial Erikson menjelaskan bahwa anak usia 5-6 tahun berada pada tahap *initiative vs guilt*, pada tahap ini anak sudah memiliki gagasan atau ide sederhana, anak mulai memutuskan sebuah tindakan¹⁰ dan anak banyak bertanya. Pada usia ini anak mulai memasuki sekolah Taman Kanak – Kanak bertemu dengan banyak orang baru selain keluarga si anak dan dihadapi dengan masalah yang lebih kompleks. Sekolah menjadi tempat anak untuk mengembangkan karakter positif. Sekolah menjadi lembaga pendidikan yang mendukung anak mengembangkan minat dan bakat melalui sebuah kurikulum inti, yang didalamnya menyediakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah bagi anak mengembangkan potensi diri.

Banyak cara untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak. Meningkatkan kepercayaan diri anak juga bisa dengan bercermin, melihat pantulan diri di depan kaca lalu memuji diri sendiri, membuat anak lebih

⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Membantu Anak Percaya Diri, (2017).

¹⁰ Nazia Nuril Fuadia. Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*. Tahun 2022, Volume 3, No 1, h: 41.

mencintai dirinya sendiri¹¹. Banyak yang dapat dilakukan untuk mengembangkan sikap percaya diri anak, salah satunya dengan melakukan kegiatan menari. Kegiatan seperti menari bergerak sesuai lagu - lagu, mendorong anak bercerita mulai dari kesehariannya, selanjutnya mengajak anak mengingat hal yang sudah dilalui dan bersyukur atas keberhasilan yang didapatkan dan mencari solusi bersama atas kegagalan yang dialami. Aktivitas – aktivitas tersebut dapat mendukung percaya diri anak untuk berhadapan dengan orang lain. Kegiatan tersebut harus rutin dilakukan agar semakin terlihat perkembangannya.

Manusia memiliki kebutuhan – kebutuhan emosional dasar yang harus dipenuhi. Menurut teori Maslow, setiap orang membutuhkan salah satunya pengakuan atau penghargaan atas hal yang telah dicapainya¹². Setiap anak pasti memiliki kemampuan, hanya saja kompetensi itu harus digali dan diperkuat untuk terus dikembangkan menjadi sebuah pencapaian – pencapaian anak. Fasilitasi aktivitas tersebut agar anak mampu melakukan yang terbaik, dan jangan lupa untuk memberi anak penghargaan atas apa yang sudah dicapainya dan beri pujian karena telah melakukan dengan baik. Anak membutuhkan penghargaan tersebut agar anak merasa dihargai, dicintai, dan diapresiasi oleh orang – orang disekitarnya dan terus merasa termotivasi untuk melakukan pencapaian – pencapaian lain di kemudian hari.

Hasil observasi dan wawancara selama 3 hari yaitu tanggal 14 Januari 2025, 17 Januari 2025, dan 4 Februari 2025 dengan pengumpulan dokumentasi, observasi lapangan, dan wawancara dengan guru, didapatkan bahwa lembaga memiliki sebuah ekstrakurikuler tari yang sudah berjalan selama lebih dari 10 tahun. Kegiatan ekstrakurikuler ini mengharuskan semua anak untuk mengikutinya. Ekstrakurikuler tari dilakukan khusus di satu hari yaitu setiap hari Jumat, dan berlangsung selama kurang lebih 1 jam

¹¹Aniesa Rahmania Paramitha Devi, *5 Aktivitas untuk Tingkatkan Rasa Percaya Diri Anak*, Kumparan, 2022, (<https://kumparan.com/kumparanmom/5-aktivitas-untuk-tingkatkan-rasa-percaya-diri-anak-1yHVNDWWg7i/full>), 9 Maret 2025,.

¹² George S Morrison. *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h.275

30 menit. Dari pernyataan wawancara dengan guru – guru, termasuk didalamnya guru kelas dan guru ekstrakurikuler tari, tujuan diadakannya ekstrakurikuler ini adalah meningkatkan rasa kepercayaan diri anak, menambah wawasan anak tentang kebudayaan di Indonesia lewat tarian, dan melatih motorik kasar¹³.

Saat dilakukan observasi, anak terlihat sudah terbiasa dengan rutinitas latihan tari, ditunjukkan dengan tidak adanya anak yang menolak mengikuti kegiatan tersebut dan mampu melakukannya. Semua anak, anak perempuan maupun laki – laki bergerak mengikuti gerakan tari yang dicontohkan guru di depan kelas dengan diiringi musik. Meskipun beberapa anak ada yang kurang tepat dalam mengikuti gerakannya, tetapi anak – anak tidak berhenti dan terus melakukan gerakan sesuai guru. Saat peneliti mengikuti kegiatan di kelas, anak – anak terlihat mampu bergaul dengan orang baru, berani memimpin kegiatan doa di kelas, anak mampu menjelaskan hasil pekerjaannya kepada teman – temannya, berani bertanya dan menjawab pertanyaan¹⁴. Menurut guru, ekstrakurikuler tari ini membuat anak lebih percaya diri, mampu bekerja dalam kelompok, mengembangkan motorik anak, mengubah anak yang semula tidak mau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler jadi ikut serta. Anak berani menampilkan tari tersebut di depan banyak orang. Seringkali sekolah ini menampilkan anak – anak menari di beberapa acara. Peran guru kelas saat ekstrakurikuler yaitu mendampingi anak – anak agar kelas tetap kondusif selama kegiatan berlangsung, sekolah menyiapkan fasilitas berupa speaker dan tempat latihan yang nyaman yaitu luas, bersih, dan ruangan ber-AC. Peran guru tari yaitu mengajar langsung dengan metode modelling memberi penjelasan gerakan dan mencontohkan langsung gerakan tari dengan diikuti anak – anak. Orang tua disini juga berperan dalam mendukung ekstrakurikuler ini, seperti ketersediaan orang tua menyiapkan kostum ketika anak mau tampil¹⁵.

¹³ Catatan Wawancara Pra Penelitian 17 Januari 2025

¹⁴ Catatan Lapangan Pra Penelitian 14 Januari 2025

¹⁵ Catatan Wawancara Pra Penelitian 17 Januari 2025

Alasan peneliti memilih sekolah ini karena TK tersebut sudah berjalan selama 20 tahun menjadi lembaga pendidikan untuk anak usia dini. Ekstrakurikuler tari yang dilakukan sudah berjalan selama 10 tahun dan berjalan dengan tertib, serta selalu menggunakan guru tari professional untuk mengajar ekstrakurikuler tersebut yang menguasai bidangnya. Guru yang mengajar tari saat ini sudah menggeluti dunia tari sejak usia 10 tahun, lewat ketekunannya mengikuti sanggar. Karena itulah peneliti ingin tahu, seberapa besar guru mengembangkan rasa percaya diri anak muridnya melalui ekstrakurikuler tari.

Sesuai dengan yang tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam pasal 2 peraturan tersebut tertulis, kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian siswa secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional¹⁶. Diadakannya ekstrakurikuler menjadi tambahan siswa untuk belajar mengembangkan dan melatih minat dan bakatnya di luar bidang akademik. Kegiatan ekstrakurikuler dibidang seni yaitu salah satunya seni tari berpotensi mengembangkan aspek perkembangan. Salah satu aspek yang dapat dikembangkan yaitu aspek sosial – emosional anak. Aspek sosial – emosional ini yang akan mempengaruhi bagaimana anak berkomunikasi dengan orang lain termasuk dengan teman sebaya, orang yang lebih tua, dan orang yang lebih muda. Menurut Soedarsono dalam Azizah dkk, tari adalah ungkapan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerakan ritmis yang indah. Ekspresi jiwa adalah keinginan seseorang dalam mengungkapkan rasa dan emosional, gerakan ritmis yang indah adalah gerakan tubuh yang disesuaikan dengan iringan irama, sehingga dapat menimbulkan daya pesona yang memikat bagi yang melihatnya¹⁷. Seni tari merupakan kesenian yang menjadikan tubuh

¹⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler

¹⁷ Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah, et al. *Seni Tari Anak Usia Dini* (Sukoharjo: Penerbit Tahta Media, 2024), h.6.

sebagai ekspresi seni. Seluruh tubuh bergerak mengikuti alunan musik. Seni tari menjadi wadah mengungkapkan ekspresi diri melalui sebuah gerakan dengan diiringi sebuah irama yang kemudian membentuk sebuah pertunjukan indah.

Banyak manfaat dari diadakannya ekstrakurikuler dalam bidang seni di lembaga – lembaga terutama seni tari. Pelaksanaan seni tari di Taman Kanak – Kanak dimaksudkan agar anak dapat berekspresi melalui sebuah gerakan yang indah, melatih percaya diri, menyelaraskan otak kanan dan kirinya, mempelajari nilai estetika, kemampuan menggerakkan tubuh dan kontrol diri yang berkaitan dengan perkembangan motorik anak usia dini¹⁸. Terutama perkembangan motorik, sangat penting dikembangkan untuk anak agar anak dapat menggerakkan dan menggunakan seluruh fungsi tubuhnya dengan baik sesuai dengan tingkat perkembangan anak seusianya. Tari adalah proses kreatif yang menggabungkan gerak, irama, dan ekspresi, dan menuntut anak untuk tampil dan menunjukkan kemampuan mereka di hadapan orang lain.

Penelitian serupa tentang sikap percaya diri yang dapat dikembangkan melalui kegiatan tari pernah dilakukan salah satunya di TK Harapan Gandok yang dilakukan oleh Ashar dan Pamungkas, hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa pembelajaran seni tari dapat menumbuhkan kepercayaan diri anak dengan penggunaan metode demonstrasi, pemberian musik gembira, pemberian motivasi dan pujian, membiasakan anak tampil di depan teman-temannya, dan membantu anak jika kesulitan menari¹⁹. Dari seni tari ini, anak mampu mengungkapkan ide-ide yang dimiliki, mengungkapkan perasaan dirinya, menceritakan pengalaman, serta menuangkan gagasan yang dimiliki anak ke dalam suatu bahasa tari, sehingga hal ini dapat mengembangkan kepercayaan diri anak seorang anak. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Damayanti, Asril, dan Wirabrata, dituliskan bahwa kelas anak yang diberikan kegiatan menari

¹⁸ Ibid, h. 15.

¹⁹ Dinar Salasatun Ashar dan Joko Pamungkas. Pembelajaran Seni Tari sebagai Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Tahun 2022, Volume 7, Issue 4.

seni tari kreasi lebih mudah bergaul, antusias mengikuti pembelajaran, tidak ragu dalam menjawab pertanyaan guru, dan berani tampil di depan umum, dibandingkan dengan kelas anak yang tidak diberikan kegiatan menari tari kreasi²⁰. Telah dibuktikan bahwa dari kegiatan tari memberikan perkembangan positif anak dari aspek sosial – emosionalnya.

Dari penelitian yang ditulis oleh Purnamasari dan Permanasari disampaikan bahwa pembelajaran tari mencapai indikator rasa percaya diri yaitu anak mau dan tidak malu mengikuti pembelajaran tari, keinginan menari muncul dari dalam diri anak sendiri tanpa adanya paksaan menjadi bentuk rasa tanggung jawab anak, berani menari di depan teman kelompok lain tanpa dicontohkan pelatih, menjadi tutor sebaya untuk teman kelompoknya²¹. Menari membuat anak berani mengikuti kegiatan dan mendorongnya untuk tampil didepan teman – temannya, serta membuat anak percaya diri untuk mengajari temannya yang kurang bisa. Hal ini tumbuh dari kepercayaan diri bahwa anak bisa melakukan suatu pekerjaan dengan baik.

Dari penelitian terdahulu yang sudah dilakukan dengan melihat kegiatan tari dengan peningkatan keterampilan sosial yaitu percaya diri, secara spesifik mengkaji proses kegiatan dan pengalaman subjektif anak dalam membentuk sikap percaya diri melalui kegiatan tari masih terbatas. Belum banyak yang mengeksplorasi proses pembelajaran ekstrakurikuler tari yang dilakukan, bagaimana reaksi anak dalam menerima pelajaran, mengatasi rasa malu saat tampil, hingga merasakan kebanggaan setelah pementasan. Berdasarkan uraian yang disampaikan di atas, maka dapat dikatakan bahwa penting dilakukan penelitian terkait pengembangan sikap percaya diri melalui ekstrakurikuler tari. Penelitian dilakukan bertujuan untuk menganalisis bagaimana ekstrakurikuler tari yang dilaksanakan di TK

²⁰ Ni Kadek Ayu Damayanti, Nice Maylani Asril, dan Dewa Gede Firstia Wirabrata. Kegiatan Seni Tari Kreasi Terhadap Kepercayaan Diri Anak Kelompok Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*. Tahun 2023, Volume 11, No.1.

²¹ Tineung Arum Purnamasari dan Alis Triena Permanasari. Implementasi Pembelajaran Tari dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Usia 4-6 Tahun (Penelitian Kualitatif Deskriptif di Sanggar Raksa Budaya Kota Serang-Banten). *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, april 2019, Volume 4, No.1.

Aisyiyah 7 Bustanul Athfal dapat berperan dalam mengembangkan sikap atau karakter anak percaya diri yaitu anak yang berani tampil untuk mengekspresikan diri²². Contoh berani mengekspresikan diri dalam bentuk tampil di depan banyak orang dengan percaya diri memperlihatkan tarian, dan mudah berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu, kemampuan anak bekerja sama dengan kelompok²³. Karena ketika menari anak akan belajar bersama – sama gerakan tari dengan temannya, disitulah anak akan bekerja sama dalam membantu teman yang kesulitan dan bekerja sama memperlihatkan tarian yang indah. Terakhir melihat kemampuan anak dalam melaksanakan suatu hal dengan baik²⁴. Anak yang percaya pada kemampuan dirinya akan melakukan sesuatu dengan kemampuan terbaiknya. Jika anak percaya diri dalam belajar menari maka anak akan belajar dengan bersungguh – sungguh mengetahui bahwa anak bisa melakukannya. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Dalam Membentuk Sikap Percaya Diri Anak Usia 5 – 6 Tahun”.

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberi pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kegiatan tari di luar kelas membantu mengembangkan bakat dan minat anak didik serta membangun karakter anak, terutama dengan menumbuhkan rasa percaya diri pada diri sendiri. Kegiatan tari mengajarkan anak cara mengekspresikan diri, mengatasi rasa malu, dan mendapatkan keberanian untuk tampil di depan orang lain. Karena kekompakan dan komitmen diperlukan dalam setiap latihan atau pertunjukan tari, kegiatan ini juga dapat membantu anak menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan bekerja sama. Oleh karena itu, tari di luar kelas tidak hanya berfokus pada hasil karya seni tetapi juga pada pembentukan kepribadian positif anak. Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru membuat program ekstrakurikuler yang lebih berdampak

²² Suranto. Menumbuhkan Rasa Percaya diri Pada Anak (Semarang: Mutiara Aksara, 2022), hh, 1-3.

²³ Yuliani Nurani. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Jakarta: Penerbit Campustaka, 2019), h.50.

²⁴ Henny Puspitarini. Membangun Rasa Percaya Diri Anak (Jakarta: Penerbit Elex Media Komputindo, 2014) h. 56.

terhadap perkembangan karakter anak. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi sekolah untuk mengevaluasi keefektifan program ekstrakurikuler. Dari perspektif keilmuan, penelitian ini memiliki potensi untuk membantu mengembangkan ilmu psikologi pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara seni dan pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini tidak hanya memiliki manfaat nyata bagi dunia pendidikan, tetapi juga akan menambah bidang keilmuan yang terkait dengan psikologi anak dan pendidikan.

B. Fokus Penelitian

Fokus dari Penelitian ini adalah :

Peneliti akan mengamati perkembangan sikap percaya diri anak selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari di sekolah. Perkembangan percaya diri tersebut melalui tahapan perkembangan percaya diri anak yang terjadi melalui empat fase penting, yaitu atensi (perhatian anak terhadap gerakan), retensi (kemampuan anak mengingat gerakan), reproduksi (praktik fisik hasil latihan), dan motivasi (dorongan untuk anak mau melakukan). Penelitian ini juga akan melihat tahapan pelaksanaan ekstrakurikuler tari yang dilakukan sekolah sebagai pendukung pengembangan minat bakat anak. Penelitian fokus pada bagaimana sekolah melaksanakan tahapan ekstrakurikuler yang terstruktur mulai dari perencanaan program yang matang, pelaksanaan kegiatan yang sesuai dengan yang sudah direncanakan, terakhir dilakukan evaluasi kegiatan untuk melihat hasil capaian kegiatan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat perkembangan sikap percaya diri anak dalam kegiatan ekstrakurikuler tari dan pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang baik.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mendesripsikan sikap percaya diri anak dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari di lembaga TK Aisyiyah 7 Bustanul Athfal.

2. Tujuan Khusus Penelitian

Tujuan dirumuskan untuk menjadi fokus utama dalam pelaksanaan penelitian. Penelitian harus memiliki tujuan agar penelitian berjalan dengan lebih terarah. Berikut tujuan pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

- a. Mengidentifikasi tahapan perkembangan sikap percaya diri anak dalam proses kegiatan ekstrakurikuler tari di TK Aisyiyah 7.
- b. Mendeskripsikan tahapan pelaksanaan ekstrakurikuler tari di TK Aisyiyah 7.
- c. Menganalisis suatu konsep tentang sikap percaya diri anak yang terbentuk dari mengikuti ekstrakurikuler tari di TK Aisyiyah 7.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoretis

- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Psikologi Perkembangan Anak dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).
- b. Menambah keilmuan tentang peran dan dampak pendidikan seni tari sebagai media stimulasi perkembangan sosial anak

2. Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan strategi guru dalam mengembangkan percaya diri anak melalui pelaksanaan ekstrakurikuler tari.
- 2) Menjadi bahan evaluasi bagi guru tari mengenai metode pengajaran, interaksi, dan jenis apresiasi yang paling efektif.

b. Bagi Orang tua

- 1) Menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler yang tepat untuk mendukung perkembangan rasa percaya diri anak.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa.

